



Analisis Komprehensif Teori Evaluasi Pendidikan dalam Pembelajaran

Ja'far Siddik^{1*}, Usman², Nor Fadhilah³

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

³Universitas Islam Malang, Indonesia

E-mail: Jafarsiddik776@gmail.com¹, ualadipni@gmail.com², norfadhilah345@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: Jafarsiddik776@gmail.com

Abstract. Educational evaluation is an essential part of the learning process, serving to measure the achievement of educational goals and to continuously improve the quality of learning. This study aims to analyze educational evaluation theory in learning, including the basic concepts of evaluation, evaluation models and approaches, and their relevance to 21st-century learning. The study employed a qualitative approach with the Systematic Literature Review (SLR) method through a review of various reputable international journals published between 2020 and 2025. Research data was obtained from various scientific sources such as Scopus, ScienceDirect, Springer, Taylor & Francis, and Sage Journals. The results show that educational evaluation theory is evolving from outcome-oriented evaluation to a more holistic, authentic, and competency-based evaluation. Evaluation models such as Goal-Oriented Evaluation, formative and summative evaluation, the CIPP model, authentic assessment, and diagnostic assessment play an important role in supporting modern learning. In addition, the integration of digital technology in learning evaluation provides opportunities to create a more adaptive and contextual assessment system.

Keywords: 21st-Century Learning; Authentic Assessment; Educational Evaluation; Evaluation Models; Learning Evaluation.

Abstrak. Evaluasi pendidikan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori evaluasi pendidikan dalam pembelajaran yang meliputi konsep dasar evaluasi, model dan pendekatan evaluasi, serta relevansinya terhadap pembelajaran abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) melalui kajian berbagai jurnal internasional bereputasi yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti Scopus, ScienceDirect, Springer, Taylor & Francis, dan Sage Journals. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori evaluasi pendidikan berkembang dari evaluasi yang berorientasi pada hasil menuju evaluasi yang lebih holistik, autentik, dan berbasis kompetensi. Model evaluasi seperti *Goal-Oriented Evaluation*, evaluasi formatif dan sumatif, model CIPP, asesmen autentik, dan asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran modern. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam evaluasi pembelajaran memberikan peluang dalam menciptakan sistem asesmen yang lebih adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: Asesmen Autentik; Evaluasi Pembelajaran; Evaluasi Pendidikan; Model Evaluasi; Pembelajaran Abad ke-21.

1. LATAR BELAKANG

Evaluasi pendidikan merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang memiliki fungsi strategis dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan modern, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pengukuran hasil belajar melalui angka dan nilai semata, tetapi juga sebagai proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik, efektivitas metode pembelajaran, serta kualitas pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh. Keberadaan evaluasi menjadi sangat penting karena melalui evaluasi guru dapat mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik sekaligus melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung (Agisna et al. 2023). Oleh sebab itu, evaluasi pendidikan memiliki posisi sentral

dalam membangun sistem pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan terhadap konsep evaluasi pembelajaran. Sistem pendidikan saat ini tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem evaluasi yang mampu mengukur berbagai dimensi kemampuan secara komprehensif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik evaluasi pendidikan di berbagai lembaga masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada tes tertulis dan capaian akademik semata. Akibatnya, evaluasi sering kali belum mampu menggambarkan kemampuan autentik peserta didik secara utuh, terutama pada aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran modern (Muhali 2019).

Selain itu, implementasi kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka turut memperkuat urgensi transformasi sistem evaluasi pendidikan. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui asesmen diagnostik, formatif, dan autentik sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, banyak pendidik masih mengalami kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Sebagian guru masih memandang evaluasi sebagai aktivitas administratif untuk menentukan nilai akhir peserta didik, bukan sebagai alat refleksi dan pengembangan kualitas pembelajaran (Hira et al. 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal evaluasi pendidikan dengan implementasinya di lingkungan pendidikan.

Secara teoritis, berbagai ahli telah mengembangkan konsep dan model evaluasi pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Ralph Tyler melalui Goal-Oriented Evaluation menekankan pentingnya evaluasi berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Michael Scriven mengembangkan konsep formative dan summative evaluation yang memperluas fungsi evaluasi sebagai sarana perbaikan pembelajaran. Sementara itu, Daniel Stufflebeam melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product) menempatkan evaluasi sebagai instrumen pengambilan keputusan pendidikan secara menyeluruh. Perkembangan teori evaluasi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan memiliki dimensi yang luas dan kompleks, tidak hanya terbatas pada pengukuran hasil belajar peserta didik (Warju 2016).

Penelitian mengenai evaluasi pendidikan telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada implementasi teknik evaluasi tertentu, efektivitas instrumen penilaian, atau pengaruh evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Kajian yang membahas teori evaluasi pendidikan secara komprehensif dan integratif masih relatif terbatas, khususnya dalam menghubungkan perkembangan teori evaluasi klasik dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap berbagai teori evaluasi sangat diperlukan agar pendidik mampu memilih dan menerapkan model evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran modern.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif teori-teori evaluasi pendidikan dalam pembelajaran. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai perkembangan paradigma evaluasi pendidikan, karakteristik masing-masing teori, serta relevansinya terhadap praktik pembelajaran abad ke-21. Selain memberikan kontribusi secara akademik dalam pengembangan ilmu evaluasi pendidikan, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem evaluasi yang lebih holistik, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam teori evaluasi pendidikan dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan melalui telaah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan konsep evaluasi pendidikan, model evaluasi pembelajaran, asesmen autentik, evaluasi berbasis kompetensi, serta relevansi evaluasi terhadap pembelajaran abad ke-21 (Fitriani and Prasetyo 2025). Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian tema, keterbaruan kajian, serta keterkaitan dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan gambaran teoritis yang komprehensif mengenai perkembangan evaluasi pendidikan dalam pembelajaran modern.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan perkembangan teori evaluasi pendidikan dari berbagai penelitian terdahulu. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat, teori, dan hasil penelitian yang relevan. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis dan mendalam

mengenai teori evaluasi pendidikan serta implementasinya dalam pembelajaran abad ke-21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Landasan Teori Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sistematis untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas proses pendidikan. Dalam perkembangan teori pendidikan modern, evaluasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen reflektif yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Perspektif ini sejalan dengan konsep *Assessment as Learning* (AaL), *Assessment for Learning* (AfL), dan *Assessment of Learning* (AoL) yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan hanya penilaian akhir (Hidayat et al. 2023).

Secara teoritis, landasan evaluasi pendidikan berkembang dari pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Ralph Tyler yang menekankan evaluasi berbasis tujuan (*goal-oriented evaluation*), Michael Scriven dengan konsep evaluasi formatif dan sumatif, Benjamin Bloom melalui taksonomi pembelajaran, serta Daniel Stufflebeam dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pemikiran para ahli tersebut menjadi dasar dalam pengembangan sistem evaluasi modern yang lebih komprehensif, adaptif, dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam praktik pendidikan kontemporer, teori evaluasi berkembang ke arah pendekatan autentik dan reflektif yang berfokus pada pengembangan kompetensi, keterampilan berpikir kritis, dan pengalaman belajar bermakna (Pangga et al. 2025).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan memiliki hubungan erat dengan kualitas pembelajaran dan efektivitas pengajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga memengaruhi motivasi, keterlibatan, dan strategi belajar peserta didik. Studi Hidayat et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi AaL, AfL, dan AoL dapat membangun budaya asesmen yang mendukung pembelajaran aktif dan reflektif. Sementara itu, penelitian Tang and Zhan (2021) membuktikan bahwa umpan balik diagnostik (*diagnostic feedback*) dalam evaluasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik secara signifikan.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, evaluasi pendidikan juga diarahkan pada penguatan *assessment literacy* guru. Kemampuan guru dalam memahami konsep, prinsip, dan implementasi evaluasi menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Penelitian mengenai *assessment literacy* menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis guru tentang evaluasi dan praktik asesmen di kelas. Hal tersebut

menyebabkan evaluasi sering kali masih berorientasi pada tes konvensional dan capaian angka semata. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut mengubah paradigma evaluasi pendidikan. Integrasi teknologi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan evaluasi berbasis data mulai digunakan untuk meningkatkan objektivitas, efisiensi, dan kualitas asesmen pembelajaran. Kajian terbaru mengenai kerangka evaluasi berbasis AI menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan modern harus memperhatikan aspek etika, personalisasi pembelajaran, dan integritas akademik dalam penggunaan teknologi (Perkins et al. 2024).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi pendidikan merupakan konsep multidimensional yang mencakup pengukuran hasil belajar, pengembangan pembelajaran, pengambilan keputusan pendidikan, serta peningkatan mutu sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap landasan teori evaluasi pendidikan menjadi sangat penting sebagai dasar konseptual dalam mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang holistik, autentik, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Model dan Pendekatan Evaluasi dalam Pembelajaran

Model dan pendekatan evaluasi dalam pembelajaran mengalami perkembangan yang signifikan seiring perubahan paradigma pendidikan modern. Evaluasi tidak lagi dipahami hanya sebagai alat pengukur hasil belajar akhir, tetapi berkembang menjadi instrumen reflektif yang mendukung proses pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks ini, berbagai model evaluasi seperti *Goal-Oriented Evaluation*, *Formative and Summative Evaluation*, model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), *Authentic Assessment*, dan asesmen diagnostik menjadi pendekatan utama dalam sistem evaluasi pendidikan kontemporer. Setiap model memiliki karakteristik, fungsi, serta orientasi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan tujuan pendidikan (Afriadi and Fitri 2025).

Model *Goal-Oriented Evaluation* yang dipelopori Ralph Tyler menekankan bahwa evaluasi harus berorientasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan ini memandang keberhasilan pembelajaran melalui kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar peserta didik. Meskipun model ini dianggap sistematis dan mudah diterapkan dalam pengukuran capaian pembelajaran, beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tujuan memiliki keterbatasan karena cenderung berfokus pada hasil akhir dan kurang memperhatikan dinamika proses pembelajaran (Fauzobih et al. 2022). Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi berbasis tujuan mulai dikombinasikan dengan evaluasi formatif untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih reflektif dan adaptif.

Pendekatan *Formative and Summative Evaluation* yang dikembangkan Michael Scriven menjadi salah satu model evaluasi paling dominan dalam pendidikan modern. Evaluasi

formatif berfungsi memberikan umpan balik secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian akhir peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa evaluasi formatif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta kemampuan reflektif dalam pembelajaran. Studi pada pendidikan klinis keperawatan menunjukkan bahwa penggunaan asesmen formatif secara terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan *self-efficacy* peserta didik secara signifikan. Namun demikian, evaluasi sumatif tetap dipandang penting sebagai alat standarisasi capaian kompetensi Pendidikan (Mohammadi Zenouzagh et al., 2025).

Selain evaluasi formatif dan sumatif, model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan Daniel Stufflebeam menjadi pendekatan evaluasi komprehensif yang banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan. Model ini menekankan evaluasi terhadap konteks kebutuhan pendidikan, sumber daya yang digunakan, proses implementasi pembelajaran, serta hasil yang diperoleh. Keunggulan model CIPP terletak pada kemampuannya memberikan informasi menyeluruh bagi pengambilan keputusan pendidikan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa model CIPP efektif digunakan dalam evaluasi pembelajaran daring, pengembangan sumber daya manusia, serta evaluasi program pendidikan berbasis institusi. Meski demikian, implementasi model ini sering dianggap kompleks dan membutuhkan waktu serta sumber daya yang besar dalam proses pengumpulan data evaluasi (Warju 2016).

Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21, pendekatan *Authentic Assessment* semakin mendapatkan perhatian karena dianggap mampu mengukur kompetensi nyata peserta didik melalui tugas kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik menekankan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam situasi nyata melalui proyek, portofolio, studi kasus, maupun performa langsung. Kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam asesmen autentik mulai berkembang sebagai respons terhadap pembelajaran berbasis teknologi (Kalyana et al. 2025). Namun, beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa implementasi asesmen autentik masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru, kesulitan penyusunan rubrik penilaian, serta tingginya kebutuhan waktu dalam proses evaluasi.

Asesmen diagnostik juga menjadi bagian penting dalam pendekatan evaluasi modern karena berfungsi mengidentifikasi kemampuan awal, kesulitan belajar, dan kebutuhan peserta

didik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan adaptif sesuai karakteristik peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *diagnostic assessment* yang disertai umpan balik (*feedback*) efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik memahami kelemahan akademiknya secara lebih spesifik. Di sisi lain, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) mulai digunakan dalam sistem evaluasi otomatis untuk mendukung efektivitas asesmen diagnostik dan sumatif berbasis data (Pangestuningtyas et al. 2025).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa setiap model evaluasi memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Evaluasi berbasis tujuan memberikan arah yang jelas terhadap capaian pembelajaran, evaluasi formatif mendukung proses belajar berkelanjutan, model CIPP menawarkan evaluasi komprehensif terhadap program pendidikan, sedangkan asesmen autentik dan diagnostik lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, implementasi evaluasi pendidikan modern memerlukan integrasi berbagai model evaluasi secara fleksibel dan kontekstual agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, holistik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Relevansi Teori Evaluasi Pendidikan terhadap Pembelajaran Abad ke-21

Perkembangan pendidikan abad ke-21 membawa perubahan mendasar terhadap paradigma evaluasi pendidikan. Evaluasi tidak lagi hanya berorientasi pada pengukuran hasil akademik melalui tes konvensional, tetapi diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta penguatan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, teori evaluasi pendidikan menjadi sangat relevan karena berfungsi sebagai dasar konseptual dalam merancang sistem asesmen yang mampu mengukur kemampuan kompleks dan multidimensional peserta didik. Berbagai pendekatan evaluasi modern seperti *assessment for learning*, *authentic assessment*, dan evaluasi berbasis kompetensi berkembang sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan global dan transformasi teknologi digital (Hurskaya et al. 2024).

Salah satu karakteristik utama pembelajaran abad ke-21 adalah penerapan evaluasi berbasis kompetensi (*competency-based assessment*). Pendekatan ini menekankan pengukuran kemampuan nyata peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada situasi kontekstual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa evaluasi berbasis kompetensi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan hafalan materi, tetapi juga kemampuan pemecahan masalah, berpikir analitis, dan

pengambilan keputusan. Dalam perspektif teori evaluasi, pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan konsep *goal-oriented evaluation* dan *authentic assessment* yang menempatkan pencapaian kompetensi sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran (Dr. Shamali Madhav Thorat 2025).

Selain kompetensi akademik, evaluasi pendidikan abad ke-21 juga diarahkan pada penguatan karakter dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Evaluasi modern tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif seperti tanggung jawab, integritas, kolaborasi, empati, dan kemampuan komunikasi interpersonal. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa asesmen autentik berbasis proyek, portofolio, dan refleksi diri efektif dalam membangun karakter peserta didik sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa teori evaluasi pendidikan kontemporer memiliki relevansi kuat dengan konsep pendidikan holistik yang menjadi ciri utama pembelajaran abad ke-21 (Bulkani et al. 2025).

Perkembangan teknologi digital juga memberikan pengaruh besar terhadap transformasi evaluasi pendidikan. Integrasi teknologi dalam asesmen memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis data. Sistem evaluasi digital, *learning analytics*, serta pemanfaatan *artificial intelligence* dalam asesmen mulai digunakan untuk meningkatkan objektivitas dan efektivitas evaluasi pembelajaran (Jurāne-Brēmāne 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam evaluasi dapat membantu guru memperoleh informasi pembelajaran secara real-time serta memberikan umpan balik yang lebih cepat dan personal kepada peserta didik. Namun demikian, penggunaan teknologi dalam evaluasi juga menghadirkan tantangan terkait etika, validitas asesmen, keamanan data, dan kesiapan kompetensi digital guru maupun peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat relevansi teori evaluasi pendidikan modern. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan autentik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *assessment as learning* dan *assessment for learning* yang menempatkan evaluasi sebagai sarana refleksi dan pengembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi evaluasi autentik dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, kesiapan infrastruktur teknologi, serta kesulitan dalam merancang instrumen asesmen berbasis kompetensi dan karakter (Ramalia and S. Syamsurizal 2025).

Di sisi lain, teori evaluasi pendidikan abad ke-21 juga menekankan pentingnya

pengembangan *assessment literacy* bagi pendidik. Kemampuan guru dalam memahami konsep, prinsip, teknik, dan penggunaan hasil evaluasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran modern. Penelitian internasional menunjukkan bahwa rendahnya literasi asesmen guru dapat menyebabkan evaluasi masih berorientasi pada tes konvensional dan kurang mendukung pembelajaran reflektif (Pastore 2023). Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam bidang evaluasi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi transformasi pendidikan global dan perkembangan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa teori evaluasi pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembelajaran abad ke-21. Evaluasi modern tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan kompetensi, karakter, kreativitas, dan literasi digital peserta didik. Dengan demikian, implementasi teori evaluasi pendidikan secara kontekstual dan adaptif menjadi kunci dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa depan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Teori evaluasi pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung efektivitas dan kualitas proses pembelajaran di era pendidikan modern. Berbagai model evaluasi seperti *Goal-Oriented Evaluation*, evaluasi formatif dan sumatif, model CIPP, asesmen autentik, serta asesmen diagnostik menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur capaian belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana refleksi, pengambilan keputusan, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Perkembangan teori evaluasi pendidikan memperlihatkan adanya transformasi paradigma dari evaluasi yang berorientasi pada hasil semata menuju evaluasi yang menekankan proses, kompetensi, karakter, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21. Dalam konteks tersebut, evaluasi pendidikan menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Relevansi teori evaluasi pendidikan terhadap pembelajaran abad ke-21 semakin terlihat melalui penerapan asesmen berbasis kompetensi, penguatan karakter, literasi digital, serta integrasi teknologi dalam sistem evaluasi pembelajaran. Kehadiran Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas bagi implementasi evaluasi autentik dan asesmen formatif sebagai bagian dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan literasi asesmen guru, kesiapan

teknologi, dan kompleksitas penyusunan instrumen evaluasi, perkembangan teori evaluasi pendidikan tetap membuka peluang besar dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pendidik dalam bidang evaluasi pendidikan menjadi langkah penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan menjawab tantangan pendidikan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Afriadi, B., & Fitri, F. (2025). Curriculum evaluation model: Paradigm and implications in improving the quality of education. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(1), 50–62. <https://doi.org/10.21009/jep.v16i1.58117>
- Agisna, R., Jauhari, Z. A., Zuar, M. S., Sholihin, M., & Khusnul I., A. (2023). Evaluasi pembelajaran. *Social Science Academic*, 1(2), 353–362. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3582>
- Bulkani, Riadin, A., Ni'mah, N., & Setiawan, M. A. (2025). Impact of holistic learning models on character development: A systematic review. *Obrazovanie i Nauka*, 27(5), 111–141. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2025-5-111-141>
- Fitriani, A. D., & Prasetyo, S. (2025). Suatu kajian literatur: Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21 tentang penilaian autentik. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(2), 148–168. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2748>
- Fauzobihi, Rustomo, Annishia, F. B., & Ramadhina, R. (2022). Evaluation of study of research methodology courses (Implementation of Ralph W. Tyler's goal-oriented model program evaluation). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1582–1586. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3267>
- Hidayat, R., Sujadi, I., Siswanto, & Usodo, B. (2023). Description of assessment: Assessment for learning and assessment as learning on teacher learning assessment. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(4), 653–661. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i4.59950>
- Hira, H. H., Ernawati, Praptama, R., Andhika, M. R., & Driana, E. (2025). Challenges and teacher strategies in implementing authentic assessment: A case study at a state Islamic junior high school. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 160–174. <https://doi.org/10.31958/jaf.v13i2.16021>
- Hurskaya, V., Mykhaylenko, S., Kartashova, Z., Kushevska, N., & Zaverukha, Y. (2024). Assessment and evaluation methods for 21st century education: Measuring what matters. *Futurity Education*, 4(4), 4–17. <https://doi.org/10.57125/FED.2024.12.25.01>
- Jurāne-Brēmane, A. (2023). Digital assessment in technology-enriched education: Thematic review. *Education Sciences*, 13(5), Article 522. <https://doi.org/10.3390/educsci13050522>
- Kalyana, D., Hayatunnufus, G., Fauziah, F. H., Wijaya, H. R., Haryani, R., Sudarmaji, Sumarmia, Larashati, & Damayanti, F. (2025). Implementasi asesmen autentik berbasis kompetensi dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10521–10531. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3665>

- Mohammadi Zenouzagh, Z., Admiraal, W., & Saab, N. (2025). Empowering students' agentive engagement through formative assessment in online learning environment. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00498-7>
- Muhali. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25–50. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- Pangestuningtyas, D., Nasution, Gunansyah, G., Mariana, N., & Faroh, N. I. (2025). Analysis of diagnostic assessment in the science subject for 4th grade elementary school. *SEJ (Science Education Journal)*, 9(1), 23–36. <https://doi.org/10.21070/sej.v9i1.1695>
- Pangga, D., Ratnaya, I. G., Parwata, I. G. L. A., Budhyani, I. D. A. M., & Hamiydah, S. H. (2025). The use of Technology Bloom's taxonomy in formative and summative evaluation: A systematic literature review. *Journal of Innovative Technology and Sustainability Education*, 1(2), Article 76. <https://doi.org/10.63230/jitse.1.2.76>
- Pastore, S. (2023). Teacher assessment literacy: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1217167>
- Perkins, M., Furze, L., Roe, J., & Macvaugh, J. (2024). The Artificial Intelligence Assessment Scale (AIAS): A framework for ethical integration of generative AI in educational assessment. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 21(6). <https://doi.org/10.53761/q3azde36>
- Ramalia, A., & Syamsurizal, S. (2025). Tinjauan literatur implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2907–2912. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1508>
- Tang, F., & Zhan, P. (2021). Does diagnostic feedback promote learning? Evidence from a longitudinal cognitive diagnostic assessment. *AERA Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/23328584211060804>
- Thorat, S. M. (2025). Beyond exams: Designing competency-based assessments for the 21st century learner. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 5(10), 18–27. <https://doi.org/10.48175/IJARSCT-25603>
- Warju. (2016). Educational program evaluation using CIPP model. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12(1), 36–42. <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>